

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pada dasarnya walaupun secara biologis antara perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan, namun pada dasarnya kaum perempuan memiliki kesetaraan dengan laki-laki. Secara biologis wanita dan pria memang tidak sama, akan tetapi sebagai makhluk jasmani dan rohani yang diperlengkapi dengan akal budi dan kehendak merdeka, kedua macam insan itu mempunyai persamaan yang hakiki. Keduanya adalah pribadi yang mempunyai hak sama untuk berkembang. Menurut Sunarsih (2005) dalam suatu keluarga ada relasi antara perempuan, yang sering disebut istri, dan laki-laki, yang disebut suami. Kebahagiaan di dalam suatu keluarga dan kokohnya relasi tersebut dapat dicapai jika masing-masing anggota keluarga saling mencintai, percaya, menghargai, menghormati, dan memenuhi hak dan kewajibannya.

Menurut hukum hak asasi manusia internasional, kaum perempuan maupun laki-laki memiliki hak atas kebebasan dasar dan hak asasi tanpa memandang ciri-ciri jenis kelamin dan ras. Tanpa memandang kekhususan budaya, ajaran keagamaan, dan tingkat pembangunan kaum perempuan di seluruh dunia berhak untuk menikmati hak asasi manusia (Margaret Schuler, dkk, 2001). Oleh karena itu, baik perempuan maupun laki-laki memiliki hak asasi yang sama, tidak ada yang lebih tinggi maupun lebih rendah. Hak-hak asasi tersebut di antaranya adalah hak untuk memperoleh kehidupan yang layak, cinta kasih,

pendidikan, kesehatan, keamanan, kebebasan dari diskriminasi, hak atas persamaan dan lain sebagainya.

Menurut Surya (2003) wanita bekerja adalah sudah merupakan hak azasnya sebagai pribadi. Agama juga tidak melarang wanita bekerja, bahkan merupakan salah satu ibadah yang mempunyai ganjaran pahala yang tinggi. Seperti halnya kaum pria, kaum wanita pun memiliki berbagai kemampuan yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja, sehingga mereka memperoleh penyaluran kemampuan di samping sudah tentu akan mendatangkan hasil.

Pada era globalisasi, lebih banyak wanita yang berpendidikan dan lebih banyak wanita yang berkarier di luar rumah. Keadaan ini semestinya harus lebih meningkatkan kualitas kehidupan keluarga sebagai asal mula sumber tenaga kerja. Logisnya, keluarga dimana suami dan isteri sama-sama berkarier dengan sukses, akan mampu mendidik anak-anak menjadi sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Kondisi tersebut tidak perlu menimbulkan masalah bagi keluarga akan tetapi sebaliknya harus lebih mampu menunjang kebahagiaan keluarga (Surya, 2003).

Menurut Tjaja (2000) selama dua dekade terakhir ini diperkirakan jumlah tenaga kerja wanita terserap di sektor industri sebagai buruh mengalami kenaikan sekitar 4,3% setiap tahunnya. Peningkatan itu terjadi paling-tidak karena dua faktor: Pertama, karena sektor industri, seperti industri rokok, tekstil, konfeksi dan industri makanan serta minuman untuk sebagian menuntut ketelitian, ketekunan dan sifat-sifat lain yang umumnya merupakan ciri kaum wanita. Kedua, karena

lebih menguntungkan bagi pengusaha. Penggunaan tenaga kerja wanita untuk jenis-jenis pekerjaan tertentu sesungguhnya adalah strategi pengusaha untuk mendapatkan tenaga kerja yang murah. Kedua ahli tersebut dengan tegas menyatakan tidak benar apabila pembagian kerja timbul karena kaum wanita dianggap paling cocok untuk pekerjaan tertentu. Dalam kenyataannya, hal itu hanya sekedar mitos belaka atau sengaja "dimitoskan".

Peningkatan persentase wanita kerja disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu peningkatan dari sisi penawaran dan sisi permintaan (Tjiptoherijanto, 1997 dalam Tjaja, 2000). Pertama, dari sisi penawaran peningkatan tersebut disebabkan antara lain oleh semakin membaiknya tingkat pendidikan wanita dan disertai pula dengan menurunnya angka kelahiran. Hal tersebut didorong pula oleh kondisi makin besarnya penerimaan sosial atas wanita yang bekerja di luar rumah. Kedua, dari sisi permintaan, perkembangan perekonomian (dari sisi produksi) memerlukan tenaga kerja wanita, seperti halnya industri tekstil dan garmen. Sedangkan fenomena lain yang makin mendorong masuknya wanita ke lapangan kerja adalah karena makin tingginya biaya hidup bila hanya ditopang oleh satu penyangga pendapatan keluarga (*one earner household*). Fenomena ini mulai muncul ke permukaan dan terlihat jelas terutama pada keluarga yang berada di daerah perkotaan.

Peran wanita juga terjadi pada sektor usaha mikro/kecil seperti jenis usaha perdagangan dan industri pengolahan makanan. Hal ini dikarenakan jenis usaha ini tidak memerlukan keahlian khusus dan umumnya dilakukan di rumah,

melaksanakan tugas sebagai ibu rumah tangga. Partisipasi wanita dalam usaha mikro cukup tinggi, terbukti dari pengalamatan di lapangan di berbagai kabupaten/kota yaitu, Sukabumi, Bantul, Kebumen, Padang, Surabaya, dan Makassar. Di Kota Makassar misalnya, pemda memperkirakan lebih dari 70% usaha mikro dikelola perempuan. Sama halnya di Kota Padang, banyak perempuan terlibat secara aktif dalam mencari nafkah, baik bersama suami maupun sendiri. Hal yang juga menarik adalah bahwa cukup banyak perempuan pengusaha mikro yang berusaha untuk meneruskan usaha orang tuanya, yang cenderung bekerja sendiri. Kalaupun mempunyai suami, seringkali suami tidak ikut campur dalam kegiatan usaha istrinya (Lembaga Penelitian SMERU, 2003).

Ada tiga faktor pendorong istri berkarier. Faktor pertama adalah alasan ekonomi untuk memperoleh tambahan pendapatan keluarga. Faktor kedua adalah sosial yaitu untuk mengangkat status dirinya atau untuk memperoleh kekuasaan lebih besar dalam kehidupan rumah tangganya. Faktor ketiga adalah motif intrinsik untuk menunjukkan eksistensinya sebagai manusia yang mampu berprestasi dan hidup mandiri dalam keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat (Widiastuti, 2004).

Secara sosial, bekerja merupakan salah satu peran serta wanita dalam fungsi-fungsi dan tanggung jawab sosial. Dengan bekerja, kaum wanita pun dapat mengabdikan dirinya untuk kepentingan sosial. Selain itu dengan bekerja, lingkup pergaulan sosialnya menjadi lebih luas yang tidak hanya terbatas di luar rumah dan tetangga. Secara psikologis, bekerja mempunyai makna yang cukup berarti bagi perkembangan pribadi. Dalam bekerja kaum wanita bisa memperoleh

kepuasan pribadi, memperoleh pengembangan diri, memperoleh perwujudan diri, dan sebagainya (Surya, 2003).

Faktor penghambat istri untuk berkarier adalah pertama: kodrat sebagai wanita, yaitu bahwa pekerjaan mencari nafkah hanya pantas dilakukan oleh pria sedangkan wanita hanya pantas untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Kedua, karena kaitannya dengan asuhan anak-anaknya bila diserahkan kepada orang lain. Ketiga, karena terbatasnya kesempatan kerja bagi wanita, kalau adapun mungkin tidak memperoleh pendapatan yang sesuai (Widiastuti, 2004).

Keputusan wanita untuk bekerja maupun tidak bekerja adalah suatu keputusan yang menjadi keputusan keluarga. Ada beberapa alasan mengapa wanita memilih keputusan untuk bekerja. Disamping alasan kebutuhan ekonomi untuk mendapatkan penghasilan tambahan, terdapat beberapa kebutuhan yang ingin dipenuhi seperti adanya kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya, kebutuhan untuk bersosialisasi dengan rekan-rekan kerjanya.

Motivasi diperlukan bagi "*reinforcement*", yaitu stimulus yang memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang dikehendaki, yang merupakan kondisi mutlak bagi proses belajar (Rumini, dkk., 1995). Motivasi muncul sebagai akibat adanya kebutuhan dari setiap individu. Kebutuhan yang berkaitan dengan upaya manusia untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya disebut kebutuhan hidup manusia. Menurut Sudjana (2004), kebutuhan hidup manusia memberikan motivasi yang kuat bagi setiap individu dalam mempertahankan dan melanjutkan kehidupannya

Menurut teori kebutuhan, seseorang mempunyai motivasi kalau dia belum mencapai tingkat kepuasan tertentu dalam kehidupan. Kebutuhan yang telah terpenuhi bukan lagi menjadi motivator. Terdapat berbagai teori kebutuhan, yang berbeda menurut apa yang dijadikan tingkat dan kapan kepuasan benar-benar tercapai (Stoner, et.al., 1996). Teori yang berhubungan dengan kebutuhan hidup manusia dikemukakan oleh Abraham H. Maslow dalam buku yang berjudul "*Motivation and Personality*". Maslow menjelaskan lima tingkatan kebutuhan yang harus dan dapat dipenuhi oleh manusia dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya. Kelima tingkatan kebutuhan dari Maslow tersebut adalah ada di dalam diri semua manusia yaitu kebutuhan psikologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri.

Adapun alasan mengapa wanita memilih untuk tidak bekerja dapat dilihat dari aspek ekonomi dan aspek non ekonomi. Alasan dari aspek ekonomi diantaranya wanita memilih tidak bekerja dikarenakan kebutuhan pokok keluarga sudah dapat dipenuhi oleh pendapatan suami seorang diri. Alasan dari aspek non ekonomi diantaranya adalah lebih mementingkan untuk bekerja di sektor domestik atau di rumah tangga, keinginan untuk lebih mengurus keluarga dibandingkan bekerja di sektor publik atau adanya halangan dari pihak suami atau pihak keluarga. Ini berarti bahwa motivasi untuk bekerja bisa berbenturan dengan alasan budaya dan agama yang berlaku.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2004). Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2004) berjudul "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wanita untuk Bekerja atau Tidak*

Bekerja”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi pengambilan sampel, dimana penelitian ini diambil di Kabupaten Bantul yang masih kental dengan kondisi sosial pedesaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, terlihat bahwa pada era globalisasi jumlah tenaga kerja wanita yang bekerja di luar rumah semakin banyak jumlahnya. Dengan semakin baik akses pendidikan yang dapat dicapai oleh wanita maka wanita dapat berkarier ataupun tetap sebagai ibu rumah tangga. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Wanita Untuk Bekerja atau Tidak Bekerja (Studi Empiris di Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah variabel tingkat pendidikan, usia wanita, jumlah anak, usia anak terkecil, tugas pengasuhan anak, rasio pendapatan kepala keluarga terhadap total pendapatan keluarga, rasio pendapatan tambahan terhadap total pendapatan keluarga berpengaruh secara parsial terhadap keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja?
2. Apakah variabel tingkat pendidikan, usia wanita, jumlah anak, usia anak terkecil, tugas pengasuhan anak, rasio pendapatan kepala keluarga terhadap total pendapatan keluarga, rasio pendapatan tambahan terhadap

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial variabel tingkat pendidikan, usia wanita, jumlah anak, usia anak terkecil, tugas pengasuhan anak, rasio pendapatan kepala keluarga terhadap total pendapatan keluarga, rasio pendapatan tambahan terhadap total pendapatan keluarga terhadap keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja.
2. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan variabel tingkat pendidikan, usia wanita, jumlah anak, usia anak terkecil, tugas pengasuhan anak, rasio pendapatan kepala keluarga terhadap total pendapatan keluarga, rasio pendapatan tambahan terhadap total pendapatan keluarga terhadap keputusan wanita untuk bekerja atau tidak bekerja.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, untuk melatih kemampuan dan menambah wawasan dalam memahami permasalahan wanita yang berkaitan dengan keputusan untuk bekerja dan menjadi ibu rumah tangga.
2. Bagi Masyarakat, merupakan masukan dan bahan pertimbangan untuk memperlakukan perempuan sebagaimana mestinya, dimana perbedaan